

PENELITIAN ARKEOLOGI DI TROWULAN*

Endang Sri Hardiati

I. Pendahuluan

Selama ini diasumsikan pusat atau ibukota kerajaan Majapahit terletak di Trowulan. Sejak kapan asumsi ini berkembang tidaklah jelas. Akan tetapi sejak semula peninggalan arkeologi yang ditemukan di Trowulan telah disebut sebagai peninggalan Majapahit, seperti daftar inventaris yang disusun oleh Verbeek mengenai Trowulan, menyebutkan kekunaan di Trowulan sebagai *Oudheden van Majapahit* atau kekunaan dari Majapahit (Verbeek 1891).

Ada pendapat yang mengatakan bahwa nama Trowulan berasal dari kata *Antarawulan* yang merupakan kata lain dari *Antarasasi*. Nama *Antarasasi* ini disebutkan dalam *Nagarakrtagama* (pupuh 73: 3-3) sebagai nama salah satu *sudarmma haji* (bangunan suci kerajaan) yang seluruhnya berjumlah 27 buah, baik yang berasal dari masa Majapahit maupun dari masa sebelumnya (Pigeaud 1960, I: 57). Jika pendapat ini benar, memang tak diragukan lagi kaitan Trowulan dengan Majapahit. Namun harus dipertimbangkan lagi apakah Trowulan akan diasum-

sikan sebagai pusat kerajaan Majapahit sepanjang perkembangannya yang meliputi kurun waktu kurang lebih tiga abad, atau hanya dihubungkan dengan masa kejayaan saja.

Adapun nama-nama yang mengandung unsur Mojo yang ada pada tempat-tempat di sekitar Trowulan sekarang, seperti Mojoagung, Mojowarno dan sebagainya, rupanya merupakan nama baru, yang muncul sesudah wilayah Kabupaten Mojokerto diresmikan. Kabupaten tersebut semula bernama Japan (Wibowo 1980: 14-15).

Terlepas dari benar tidaknya asal-usul nama Trowulan tadi, yang jelas adalah bahwa daerah Trowulan yang termasuk wilayah Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto, sangat kaya akan peninggalan-peninggalan arkeologi yang antara lain berupa candi, arca, sisa-sisa struktur bata, benda-benda terakota, gerabah, dan keramik asing. Hanya sayangnya situs yang meliputi seluruh kecamatan ini hampir seluruhnya sudah terganggu oleh ulah manusia sebelum penelitian dilaksanakan secara sistematis. Hal

* Artikel ini pernah dikemukakan dalam Rapat Evaluasi Hasil Pemugaran Bekas Kota Kerajaan Majapahit yang diselenggarakan di Trawas 22-24 November 1994

ini disebabkan antara lain karena wilayah Trowulan sejak dulu merupakan areal penanaman tebu untuk memasok pabrik gula yang ada di wilayah Kabupaten Mojokerto. Kecuali itu, adanya hutan jati di sebelah selatan Trowulan juga menyebabkan perlunya rel-relori dan pos pengumpulan kayu (Wibowo 1980: 21). Perusakan Situs Trowulan karena pembuatan sarana jalan bagi pengangkutan kayu dan tebu masih diperburuk lagi dengan adanya penggalian oleh penduduk dengan maksud untuk mendulang emas dan mencari fragmen/runtuhan struktur bata untuk dijadikan bubuk semen merah. Kegiatan pencarian pecahan bata ini sudah dilakukan oleh penduduk sejak ratusan tahun yang lalu (Wibowo 1980: 21).

Dengan kondisi situs yang sudah "terganggu" tersebut kita mulai mengadakan penelitian di Trowulan untuk mengungkapkan beberapa segi aspek-aspek kebudayaan Majapahit.

Bidang Arkeologi Klasik Pusat Penelitian Arkeologi Nasional telah memulai penelitian di Trowulan sejak tahun 1976, secara bertahap, setiap tahun. Tiap tahap penelitian dilaksanakan selama 2-3 minggu. Kegiatan penelitian ini dilaksanakan sampai tahun 1990.

Program penelitian jangka panjang di Situs Trowulan ini bertujuan untuk merekonstruksi kota Majapahit beserta kehidupan masyarakat kota dengan segala aspeknya.

Dalam penelitian arkeologi perkotaan di Situs Trowulan, secara spasial Situs Trowulan ditentukan sebagai satu "unit kebudayaan" atau satu "unit ruang" dari sistem perkotaan, yang terdiri dari *cluster-cluster* pemukiman. *Cluster-cluster* tersebut dibedakan karakter dan fungsinya berdasarkan jenis dan ragam temuan arkeologisnya. Data arkeologi tersebut dapat dipergunakan untuk menentukan jenis *cluster*, misalnya: pemukiman kraton, tempat kegiatan upa-

cara, tempat tinggal para bangsawan, pemukiman penduduk biasa atau tempat kegiatan industri.

Dalam tahapan penelitian tersebut telah diteliti sejumlah sektor, yaitu: Pendopo Agung, Sentono-rejo, Nglinguk, Batok Palung, Kejagan, Blendren, Klinterejo, Pandan Sili, Sumur Upas, dan Wringin Lawang.

II. Hasil Penelitian

1. Sektor Pendopo Agung

Sektor Pendopo Agung diteliti mulai tahun 1976 sampai tahun 1982. Tujuan ekskavasi adalah untuk mengetahui bentuk bangunan rumah tinggal dari masa Majapahit di Situs Trowulan. Sektor Pendopo Agung terletak tidak jauh dari Kolam Segaran, tepatnya di sebelah baratdaya Segaran, atau di sebelah selatan bangunan Pendopo Agung yang didirikan oleh Yayasan Bina Trowulan pada tahun 1965. Sektor ini dipilih karena di sebelah utaranya (di sebelah timur Pendopo Agung) ditemukan struktur bata pada saat di gali oleh kantor Suaka PSP Jatim. Ekskavasi di sektor Pendopo Agung dilakukan dengan membuka 47 kotak ekskavasi yang masing-masing berukuran 2 x 2 meter, bertujuan untuk mengetahui denah bangunan bata yang terdapat di sektor tersebut. Ekskavasi dilakukan secara teliti dengan menggali sampai lapisan tanah asli, untuk mengetahui kronologi atau tahapan masing-masing lapisan kebudayaan.

Dalam ekskavasi ditemukan aneka ragam artefak yang menunjukkan sisa aktivitas rumah tangga dan aktivitas sehari-hari lainnya. Berbagai macam bentuk tembikar, baik dari jenis kasar maupun halus, seperti periuk, mangkuk, kuai, tungku, kendi, tempayan, jambangan, celengan, boneka atau arca tanah liat, banyak ditemukan di sektor ini. Keramik

berbahan tanah liat, batuan, dan porselin berasal dari Cina, Thailand dan Vietnam banyak pula ditemukan sebagai alat dan perlengkapan rumah tangga. Demikian pula artefak dari bahan lainnya, seperti manik-manik, mata uang logam Cina serta fragmen alat-alat dari logam. Adanya sisa-sisa makanan berupa tulang dan moluska, memperkuat dugaan bahwa di tempat ini pernah dijadikan tempat tinggal manusia yang permanen. Bangunan bata yang terdapat di sektor ini adalah bangunan rumah tinggal yang menggunakan atap genteng, ini diketahui dari padatnya temuan pecahan genteng dalam ekskavasi.

Dari hasil ekskavasi tersebut diketahui bahwa Sektor Pendopo Agung pernah dihuni selama beberapa periode, bahkan mungkin telah didiami sejak beberapa abad sebelum Kerajaan Majapahit berpusat di Situs Trowulan. Dugaan ini didasarkan atas ditemukannya struktur bata yang berlapis-lapis, juga dari pertanggalan keramik asing dan mata uang logam Cina. Keramik asing yang ditemukan berasal dari Cina, Thailand dan Vietnam. Keramik Cina berasal dari Dinasti Song (10-13 M), Dinasti Yuan (13-14 M), dan Dinasti Ming (14-16 M). Keramik Cina tersebut terdiri dari jenis Qingpai, Tehua dan Longquan. Keramik Thailand berasal dari Sawankhalok (14-16 M) dan Sukhotai (14-16 M); sedangkan keramik Vietnam juga berasal dari abad ke-14-16 Masehi.

Berdasarkan jenis tembikar yang ditemukan, diduga telah berlangsung perdagangan lokal sampai ke perbatasan daerah Jawa Tengah bagian utara, ini terbukti dari persebaran jenis tembikar Trowulan sampai di pesisir utara Jawa Tengah.

2. Sektor Sentonorejo

Sektor Sentonorejo terletak di sebelah selatan Sektor Pendopo Agung, berjarak lebih kurang 500 meter. Di sektor ini terdapat umpak-umpak dari batu

andesit sejumlah 16 buah, dan berjejer dalam deretan dua baris dengan orientasi timur-barat. Ekskavasi dilakukan pada tahun 1982 dan dilanjutkan pada tahun 1985, tujuan ekskavasi adalah untuk mengetahui landasan umpak-umpak tersebut untuk dapat menyusun interpretasi tentang fungsi bangunan yang menggunakan umpak-umpak tersebut.

Dari ekskavasi diketahui bahwa umpak-umpak itu berdiri di atas fondasi berupa susunan atau tumpukan bata yang dikeraskan. Di sektor ini dijumpai pula fragmen tembikar, keramik, logam, mata uang Cina, arang dan sisa-sisa hewan berupa tulang dan gigi. Jenis keramik, yang ditemukan sama dengan yang terdapat di Sektor Pendopo Agung, adalah keramik Cina dari abad ke-10 sampai ke-16 Masehi, serta keramik Thailand dan Vietnam yang berasal dari abad ke-14 sampai ke-16 Masehi.

3. Sektor Nglinguk

Sektor Nglinguk terletak di Dukuh Nglinguk Wetan, Desa Trowulan, dibatasi oleh ladang penduduk di sebelah utara, jalan aspal Trowulan-Sentonorejo di sebelah barat, dan ladang penduduk di sebelah timur. Ekskavasi dilakukan di ladang penduduk sejak tahun 1983 sampai tahun 1987.

Pemilihan lokasi ekskavasi di sektor ini dikaitkan dengan hasil penelitian foto udara di Situs Trowulan. Interpretasi foto udara menunjukkan adanya pola kota kuna yang diduga dari masa Majapahit di Situs Trowulan, yang secara ruang terdiri dari bagian-bagian berbentuk segi empat. Kota itu dikelilingi oleh parit-parit yang membujur utara-selatan dan barat-timur. Salah satu dari parit-parit yang membujur utara-selatan itu melintasi Sektor Nglinguk. Oleh karena itu penelitian di sektor ini bertujuan untuk membuktikan apakah yang diduga sebagai parit

mempunyai dinding dari susunan bata atau tidak. Gejala arkeologis yang dijumpai dipermukaan berupa struktur bata yang membujur utara-selatan yang tampak di bekas lubang galian penduduk setempat, di samping fragmen keramik dan tembikar yang sangat banyak.

Ekskavasi di Sektor Nglinguk meliputi lebih dari 10 kotak ekskavasi dengan cara mengikuti struktur bata yang membujur utara-selatan dan timur-barat. Selama ekskavasi berlangsung belum diketahui secara pasti apakah struktur bata itu merupakan dinding tembok keliling atau fondasi bangunan lain, juga belum diketahui bagaimana bentuk denahnya dan berapa ukurannya.

Hasil ekskavasi menunjukkan bahwa Sektor Nglinguk merupakan *cluster* permukiman yang dihuni lebih dari satu periode. Secara vertikal fase hunian itu tampak dari adanya struktur bata yang bersilang-siur dan tumpang tindih. Situs hunian ini dikelilingi oleh tembok bata, dan di dalam tembok keliling tersebut padat dengan artefak rumah tangga dan kegiatan sehari-hari lainnya. Berbagai bentuk wadah baik dari tembikar, keramik, serta perlengkapan rumah tangga lainnya, dan juga sumur-sumur kuna yang banyak terdapat di lokasi ini, menunjukkan Sektor Nglinguk merupakan situs hunian yang cukup padat. Berdasarkan jenis keramik Cina, sebagian besar dari jenis Qingpai yang berkualitas tinggi, diduga Sektor Nglinguk merupakan permukiman kaum elit. Situs hunian ini berada di dalam batas parit-parit yang terekam dalam foto udara.

4. Sektor Batok Palung

Sektor Batok Palung terletak di sebelah timur Sektor Nglinguk, di sebelah utara dibatasi oleh jalan Pendopo Agung - Candi Tikus. Lokasi sektor ini

terletak di sebelah selatan Candi Bajang Ratu. Ekskavasi dilakukan pada tahun 1988-1989, pada sebuah lahan tempat pembuatan bata oleh penduduk.

Di sektor ini dijumpai lapisan tulang hewan setebal lebih kurang satu meter dengan luas lebih kurang satu hektar. Dari ekskavasi pada 3 kotak galian, diketahui bahwa sektor ini merupakan tempat penimbunan sisa-sisa hewan dari jenis kerbau, sapi, ayam, babi, kambing, tikus, yang dapat diidentifikasi berdasarkan jenis tulang dan gigi. Sebagian dari tulang-tulang tersebut telah mengalami perebusan dan pembakaran. Di antara akumulasi sisa-sisa hewan tersebut ditemukan beberapa pecahan tembikar, dan keramik. Diduga Sektor Batok Palung merupakan tempat pembuangan sisa-sisa makanan dan sampah lainnya.

5. Sektor Kejagan

Sektor Kejagan terletak di sebelah utara jalan raya Jombang - Mojokerto, tepatnya di areal pekuburan Cina. Dari hasil survei tahun 1976 dan 1985, diketahui adanya sejumlah besar pecahan tembikar kasar yang berukuran relatif besar, serta boneka-boneka terakota dan cetakannya. Ekskavasi dilakukan tahun 1986 dengan tujuan untuk mengetahui pertanggalan dan fungsi Situs Kejagan. Hasil survei dan ekskavasi pada dua kotak ekskavasi, menimbulkan dugaan bahwa Sektor Kejagan merupakan situs untuk industri yang telah digunakan dalam beberapa periode. Dugaan bahwa lokasi ini adalah situs industri atau bengkel kerja didasarkan atas jenis dan ragam temuannya yang beraneka ragam, ada yang berkaitan dengan sarana upacara keagamaan, misalnya miniatur bangunan seperti meru, kecuali itu juga terdapat wadah-wadah besar dari tanah liat untuk tempat sesaji, serta cetakan-cetakan untuk benda terakota.

6. Sektor Blendren

Sektor Blendren terletak di Dukuh Blendren, Desa Wates Umpak, Kecamatan Trowulan di bagian utara. Di lokasi ini terdapat kolam buatan yang tinggal sudut bagian tenggara; dan di sudut ini dijumpai mulut saluran selebar 50 x 75 cm. Pada musim hujan dari lubang itu keluar air berlimpah sehingga sanggup mengairi sawah-sawah di sekitarnya; sedangkan di musim kemarau masih keluar air yang dapat digunakan penduduk untuk mandi dan mencuci.

Penelitian di sektor ini dilakukan pada tahun 1989-1990 dengan membuka 5 kotak ekskavasi, dengan tujuan untuk mengetahui bentuk dan fungsi saluran Blendren. Penelitian ini ditunjang dengan analisis geohidrologi dan stratigrafi. Dari penelitian tersebut diketahui bahwa saluran air Blendren berbentuk persegi, lebar 250 x 250 cm, lebar mulut 35 x 150 cm, tetapi belum diketahui panjangnya. Saluran ini dibuat dengan teknik ikatan setengah bata tanpa spesi. Saluran ini memanfaatkan sumber air tanah yang terdapat di bawah lapisan kedap air, dengan ketinggian muka air tanah 375 - 425 cm. Sampai sejauh ini belum diketahui hubungan antara saluran Blendren dengan Kolam Segaran dan jaringan kanal yang terdapat di Situs Trowulan, seperti yang dapat diamati dari foto udara.

7. Sektor Klinterejo

Ekskavasi yang dilakukan di Sektor Klinterejo menghasilkan struktur bata sedalam 22 lapis, di bagian bawahnya terdapat lagi struktur lain yang arahnya sejajar. Di samping kedua struktur tersebut masih terdapat lagi struktur lain yang arahnya berbeda. Diperkirakan struktur tersebut merupakan bagian dari

bangunan yang berdenah segi enam. Ada pula tanda-tanda bahwa tidak semua struktur merupakan bangunan yang berasal dari periode yang sama.

Kecuali struktur tersebut terdapat juga fragmen gerabah, genteng, dan benda perunggu. Hanya perbedaan jumlah temuan antara sektor di sebelah selatan (Pendopo Agung, Nglinguk, dan Sentonorejo) dengan sektor Klinterejo sangat jauh. Jumlah temuan di Sektor Klinterejo sangat sedikit. Ini menimbulkan dugaan bahwa mungkin situs ini merupakan tempat kegiatan keagamaan, bukan merupakan tempat hunian.

8. Sektor Pandan Lili

Ekskavasi di sektor ini, yang dilakukan pada tahun 1996, sebenarnya merupakan ekskavasi penyelamatan, yang dilakukan karena laporan adanya temuan sumur dari bejana tembikar. Lokasi penemuan terletak di Kelurahan Wonorejo, Kecamatan Trowulan. Dalam ekskavasi telah ditemukan *jobong* (bejana tanah liat yang berfungsi sebagai sumur) sebanyak 3 susun, tapi tidak semuanya masih utuh. Di bawah *jobong* paling bawah terdapat bata berserakan, tidak dalam susunan yang teratur.

9. Sektor Sumur Upas

Nama Sumur Upas diberikan pada kompleks bangunan bata yang belum jelas bagaimana bentuknya dan apa fungsinya. Sisa-sisa bangunan tersebut kemudian dimanfaatkan sebagai tempat pemujaan (tempat melakukan *semedi*). Ekskavasi dilakukan di luar kompleks bangunan, untuk mencari struktur bata, tetapi dalam ekskavasi tidak ditemukan struktur bata; temuan hanya berupa fragmen keramik dan tembikar.

10. Sektor Wringin Lawang

Ekskavasi di sektor ini dilakukan di Dusun Krajan, Desa Wringin Lawang, tepatnya di sebelah barat pintu gerbang Wringin Lawang. Tujuan penelitian di sektor ini adalah untuk mengetahui karakteristik dan kronologi situs.

Temuan ekskavasi di sektor ini adalah struktur bata dan tembikar-tembikar yang relatif masih utuh di dekat struktur bata tersebut. Di samping itu juga ditemukan sejumlah sumur kuno yang dibuat dari bata maupun yang berupa *jobong*. Adanya sejumlah sumur dalam satu lokasi ini sangat menarik perhatian, dan menimbulkan dugaan bahwa mungkin lokasi tersebut merupakan tempat fasilitas umum, mungkin pasar atau tempat umum lainnya.

III. Program Penelitian yang Akan Datang

Penelitian yang telah dilaksanakan sebanyak 15 tahap, ternyata belum memberikan hasil yang diinginkan. Hasil yang didapat tampaknya hampir semua bersifat fragmentaris dan sporadis yang sulit digabungkan satu dengan yang lain untuk mencapai suatu kesimpulan. Oleh karena itu agaknya masih diperlukan penelitian yang sifatnya eksploratif di Situs Trowulan.

Berbeda dengan strategi penelitian yang telah dilaksanakan selama ini, untuk penelitian yang akan datang lebih ditekankan ke penelitian tematis, yaitu mengambil tema atau topik tertentu sebagai subyek penelitian.

Salah satu tema yang dianggap perlu adalah sistem saluran air, baik untuk keperluan pertanian

(irigasi) maupun untuk penyediaan air bersih serta sanitasi lingkungan.

Penelitian dengan tema tersebut akan dilakukan di Situs Blendren yang pernah diteliti sebelumnya (tahun 1989-1990). Dari hasil penelitian di situs tersebut diketahui adanya saluran air yang cukup besar dan jika ditelusuri lebih lanjut, mungkin mencakup wilayah yang luas. Dengan diadakannya penelitian di Situs Blendren diharapkan dapat diketahui sistem saluran air pada masa Majapahit. Selain itu juga diharapkan dapat diketahui hubungan Kolam Blendren dengan Kolam Segaran yang telah diketahui berfungsi sebagai waduk penampungan air dari arah gunung.

Penelitian mengenai sistem saluran air, dapat dibandingkan dengan sistem yang serupa yang ditemukan di tempat lain, seperti Kutogirang.

IV. Penutup

Seperti telah disebutkan, penelitian yang telah dilaksanakan di Trowulan belum menghasilkan gambaran lengkap mengenai aspek-aspek kehidupan masyarakat masa Majapahit. Oleh karena itu untuk dapat mencapai tingkatan explanasi, masih diperlukan serangkaian penelitian lanjutan di samping analisis yang terinci atas hasil penelitian yang sudah diperoleh.

Dengan demikian untuk program mendatang, kecuali pelaksanaan penelitian lapangan, juga perlu diintensifkan kegiatan analisis temuan, terutama gerabah dan keramik, di samping itu juga analisis atas artefak lain, seperti artefak logam.

0 500M

□ Lokasi Penelitian

Peta persebaran situs di Trowulan, Jawa Timur

DAFTAR PUSTAKA

Bernet Kempers, A.J.

- 1959 *Ancient Indonesian Art*. Amsterdam: C.P.J. van der Peet; Cambridge-Massachusetts; Harvard University Press.

Brandes, J.L.A.

- 1930 *Pararaton (Ken Arok) of het Boek der Koningen van Toemapel en Majapahit*. Batavia.

Pigeaud, Th.

- 1960 *Java in the 14th Century. A Study in Cultural History*. 5 vols. The Hague.

Soekmono dan Inayati Adrisiyanti

- 1976 "Peninggalan-peninggalan Purbakala Masa Majapahit", 700 Tahun Majapahit (1293-1993). Suatu Bunga Rampai. Edisi kedua.

Suleiman, Satyawati

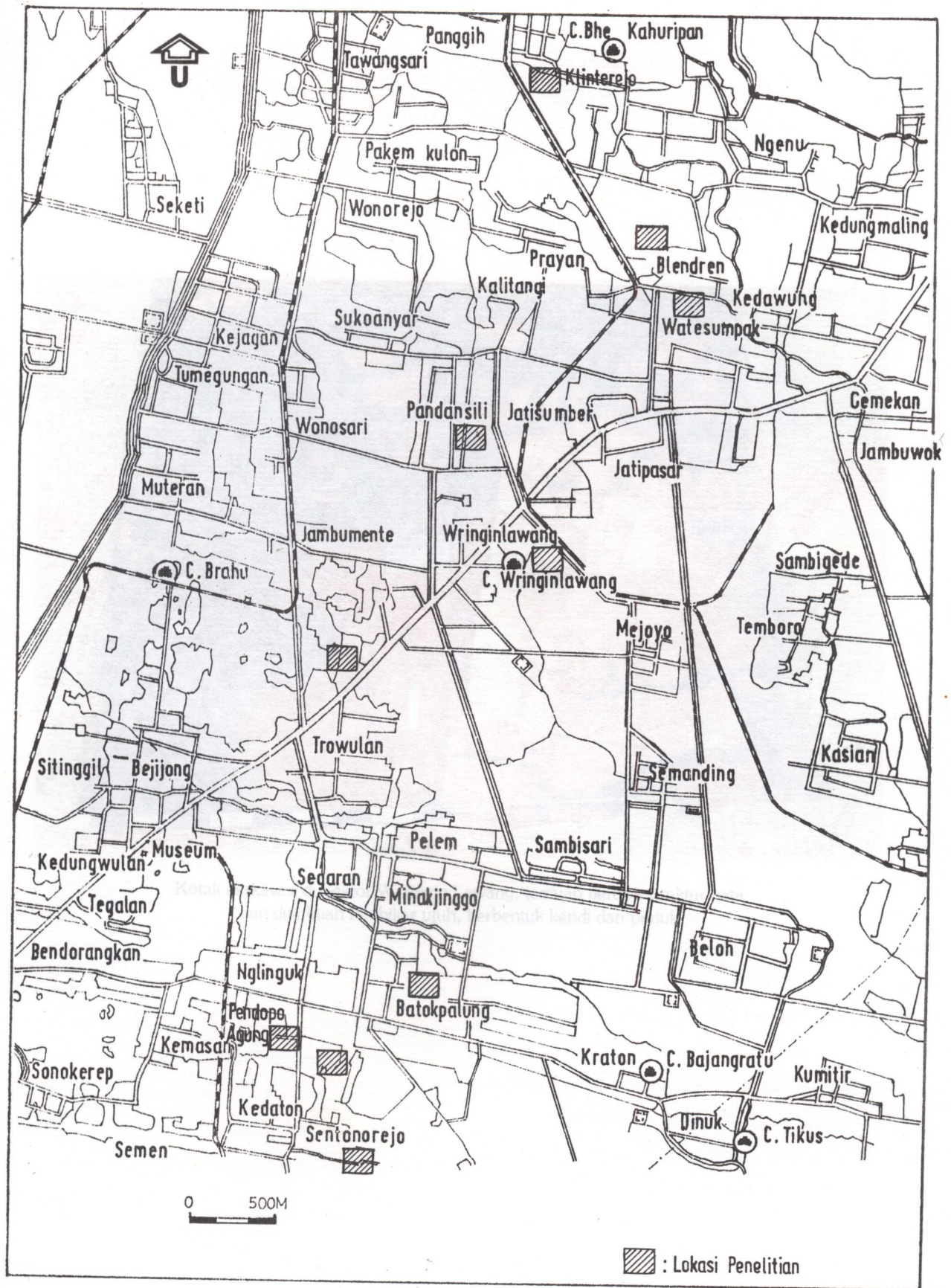
- 1976 *Monumen Indonesia Purba*. Proyek Pelita Pembinaan Kepurbakalaan dan Peninggalan Nasional: Jakarta.

Wibowo, A.S.

- 1977 "Fungsi Kolam Buatan di Ibukota Majapahit", *Majalah Arkeologi I* (2): 41-49.
1980 "Kubur Panggung: Situs yang Memerlukan Penelitian Khusus", *Majalah Arkeologi Th. III* no. 1-2.

Verbeek, R.D.M.

- 1891 *Oudheden van Java*. VBG 46.



Peta persebaran situs di Trowulan, Jawa Timur



Kotak ekskavasi di Sektor Waringin Lawang, temuan berupa struktur bata dan dua buah tembikar utuh, berbentuk kendi dan periuk